



Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja

Jhon Piter Nainggolan,¹ Yunardi Kristian Zega²

^{1,2} Universitas Kristen Indonesia

Jhonnainggolan17@gmail.com, yunardichristian@gmail.com

Abstrak

Kelompok sel di gereja terhadap anak, remaja/pemuda, serta orangtua bertujuan untuk mengajar dan memperlengkapi pelayanan gereja sehingga terjadi multiplikasi. Kelompok sel harus diawali dengan melayani Tuhan, berdoa, dan berada dalam sebuah kesatuan. Kelompok sel merupakan kelompok kecil yang tidak lebih dari 12 orang untuk bertemu secara teratur sebagai sarana agar tiap anggota dapat mempelajari firman Tuhan dan membagikan pengalaman hidup dalam suasana persaudaraan yang akrab dan menyenangkan untuk bertumbuh pada pengenalan akan Yesus Kristus. Perlu adanya kegiatan kelompok sel di gereja karena ibadah yang dilaksanakan pada hari minggu, umumnya tidak akan dapat memenuhi kebutuhan tersebut karena ibadah hari minggu hanya komunikasi satu arah. Oleh karena itu, penulis dalam artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana prinsip kelompok sel sebagai revitalisasi pendidikan agama Kristen di gereja kepada setiap anggota jemaat. Hasil dari penelitian ini adalah kelompok sel dapat menjadi salah satu metode yang ampuh bagi gereja untuk mencapai penyempurnaan orang-orang kudus dalam pekerjaan/pelayanan Tuhan (Ef. 4:13).

Kata Kunci: Gereja, Kelompok Sel, Pendidikan Agama Kristen, Revitalisasi.

Abstract

Cell groups in the church for children, youth/youth, and parents aim to teach and equip church services so that multiplication occurs. The cell group must begin with serving God, praying, and being in oneness. Cell groups are small groups of no more than 12 people to meet regularly as a means so that each member can study God's word and share life experiences in a close and pleasant brotherly atmosphere to grow in the knowledge of Jesus Christ. There is a need for cell group activities in the church because worship held on Sundays, generally will not be able to meet these needs because Sunday worship is only one-way communication. Therefore, the author in this article aims to explain how the principle of cell groups as a revitalization of Christian religious education in the church to every member of the congregation. The result of this research is that cell groups can be a powerful method for the church to achieve the perfection of the saints in God's work/service (Eph. 4:13).

Keywords: Church, Cell Groups, Christian Education, Revilazation.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen dalam gereja (PAK gereja) penting untuk dirancang dan dibuat dengan sengaja agar dapat menggerakkan jemaat dalam pertumbuhan iman, serta menggerakkan jemaat untuk menginjil dan membawa jiwa-jiwa kepada Kristus Yesus. Dengan kata lain, Amanat Agung bagi gereja lokal adalah melatih dan memperlengkapi jemaat agar dapat menginjili dan menumbuhkan imannya menjadi dewasa (Ef. 4:12-14).¹

Dalam revitalisasi PAK gereja, gereja harus melibatkan dan melayani setiap pribadi secara utuh. Sisi intelektual, sikap, perasaan, kehendak, dan kapasitas yang berhubungan dengan Allah dan sesama harus mencakup lima hal utama, yaitu menurut Paulus Lili Kristianto², sebagai berikut:

1. PAK gereja dilaksanakan melalui pemberitaan dan pengajaran yang mengutamakan intelektual atau pemikiran dan penyebaran informasi Alkitab, doktrin, dan kebenaran.
2. PAK gereja dilaksanakan melalui penyembahan dan ibadah di mana suatu ekspresi hati untuk menghormati dan menghargai Allah. Sebagaimana sikap hati mampu mengakui bahwa Allah itu berhak menerima penyembahan dan rasa syukur atas kebaikan-Nya. Dengan demikian perilaku kehidupan pribadi harus menghasilkan pemahaman kepada Allah yang dasarnya adalah Alkitab.
3. PAK gereja melaksanakan persekutuan bukan hanya bersekutu dengan Tuhan dan Juruslamatnya, tetapi juga bersekutu dalam gereja, tubuh Kristus (Ef. 4:25-26; 1 Yoh. 1:3). Artinya, membangun kebersamaan dengan orang lain dan saling tolong-menolong, saling berdoa, dan berbagi karunia dan kemampuan untuk meningkatkan kehangatan persaudaraan.
4. PAK gereja diterapkan melalui pengetahuan dalam berbagai bentuk, yakni; menyaksikan imannya, mengajar, mengunjungi, melayani sebagai *diaken*, menunjukkan keramahan, peduli pada orang sakit, berdoa dan memimpin dalam pemahaman Alkitab.
5. PAK gereja dilaksanakan melalui pemberitaan firman Allah atau penginjilan untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Yesus Kristus.

¹ Desi Sianipar et al., "Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja Di HKBP Jatisampurna Bekasi," *JURNAL Comunit  Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 2 (November 2020): 447–457.

² Paulus Lili Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006), 128-129.

Berdasarkan uraian di atas, hal yang perlu dilakukan gereja mula-mula sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Tercatat bahwa petobat baru bertekun dalam pengajaran para rasul (pengajaran), bertekun pada persekutuan yaitu memecah roti dan berdoa (persekutuan), dilanjutkan di dalam bait Allah yaitu menyembah Allah (penyembahan), dan membagi-bagikan apa yang mereka miliki kepada yang lain sesuai kebutuhan (pemberian). Kemudian, mereka disukai oleh semua orang yang ada di kota itu, dan Allah menambahkan jumlah orang hari lepas hari (penginjian). Oleh karena itu, merevitalisasi kelompok sel dalam PAK gereja merupakan salah satu metode yang ampuh untuk melaksanakan tugas tanggung jawab gereja tersebut.

Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode studi pustaka. Di mana penulis mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti buku, kamus, jurnal, Alkitab, tafsiran, media *online*, dan sumber-sumber lainnya. Selanjutnya, sumber-sumber tersebut adalah sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dari sumber pustaka tersebut terdiri dari konsep, pendapat, ide, dan gagasan yang telah dipilih oleh penulis berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan.³

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Kelompok Sel

Kelompok Sel (Komsel) merupakan salah satu sarana dalam merevitalisasi PAK gereja, sebagaimana dalam Komsel semua jemaat dapat dibina, dituntun, dan dibimbing sampai kepada kedewasaan iman. Selain itu, di dalam Komsel ada komunikasi dua arah, ada interaksi yang berbeda dengan khotbah yang hanya satu arah. Di dalam Komsel, semua jemaat mempunyai banyak kesempatan belajar Alkitab dibandingkan pada ibadah minggu yang hanya mendengar khotbah saja. Di dalam setiap pertemuannya, Komsel menetapkan tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Oleh karena itu, Komsel sebenarnya memiliki

³ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

pengertian yang lebih dalam, yaitu Komsel adalah keluarga, sebagaimana yang dinyatakan Rasul Paulus dalam Kitab Efesus 2:19.

Komsel dapat menjadi wadah tempat belajar untuk mempraktikkan hubungan kekeluargaan berupa kepedulian satu sama lain, kasih persaudaraan, rasa saling memiliki, rasa saling menjaga satu sama lain. Perlakuan anggota yang satu dengan anggota yang lain di dalam komsel sangat menentukan bagaimana perlakuan kita di keluarga yang akan dibangun nantinya. Dalam Pengkhotah 4:9-12, komsel merupakan gaya hidup kebersamaan dalam komunitas yang benar, kebersamaan bertumbuh dalam Kristus, kebersamaan membangun karakter, kebersamaan melayani, dan kebersamaan berjalan dalam rencana Tuhan.⁴

Jadi yang dimaksud dengan komsel adalah sekelompok orang-orang Kristen yang terdiri dari 5-12 orang yang bersekutu, berdoa, saling mengasihi, saling memperhatikan, belajar firman Tuhan bersama-sama, baik secara pribadi maupun keluarga yang memiliki tujuan dan dinamika kehidupan ke arah pendewasaan rohani untuk saling mendoakan, mengasihi, menolong, mendorong, meneguhkan dan melayani serta bersama-sama memberitakan Injil.

Landasan Alkitabiah Kelompok Sel

Kata kelompok sel berasal dari bahasa Inggris yaitu *group*. Dalam bahasa Indonesia, mempunyai arti: kelompok; atau golongan yang membagi atas kelompok-kelompok.⁵ Contohnya seperti persekutuan Abraham, Musa, Israel, Daud, dengan Allah. Kata-kata Rut menjadi simbol bagi mereka yang menyukai Komsel “...sebab kemana engkau pergi, ke situ jugalah aku bermalam; bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku” (Rut 1:16b).

Komsel dalam bahasa Yunani dipakai kata *proskarterountez* artinya, bertekun; bertahan di dalam; berhubungan karib; dan melayani secara pribadi.⁶ Dengan kata lain, Komsel merupakan tempat di mana orang dapat membangun hubungan yang karib satu dengan yang lain dan dapat mempraktikkan pelayanan secara pribadi, sebab mereka ada dalam kelompok tersebut.⁷ Pada waktu Yesus Kristus memulai pelayanan-Nya, Yesus

⁴ Yoseph P. Bising, “Apakah Kelompok Sel Itu?,” *Kurios* 1, no. 1 (February 2018): 35.

⁵ Dkk Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 201.

⁶ Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani- Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 144.

⁷ Shadily, 518.

membentuk komunitas yang anggotanya 12 orang yang disebut sebagai 12 murid (Luk 6:13-15). Bahkan sampai terbentuknya gereja mula-mula yang dapat disebut kelompok sel yang beribadah di rumah-rumah (Mrk. 3:13-19).⁸

Di samping ayat-ayat di atas, ada juga beberapa ayat yang menyiratkan tentang kelompok sel, yakni: Kisah Para Rasul 5:42; 12:12; 6:40; Roma 16:3-5; dan Filemon 1:2. Jadi, konsep kelompok sel dalam Alkitab merupakan sebuah keharusan yang dilaksanakan. Dalam hal ini, kegiatan kelompok sel harus dilaksanakan dalam gereja, alasannya antara lain, karena;

1. Manusia adalah ciptaan tangan Allah yang serupa dan segambar dengan diri-Nya (Kej. 1:26-27). Manusia diciptakan dengan kemampuan untuk membangun hubungan. Dengan kata lain, manusia diciptakan untuk hidup berkomunitas seperti Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus yang adalah komunitas sempurna.
2. Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial (Kej. 2:18) “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja...”, artinya manusia itu adalah makhluk social yang sejak lahir membutuhkan orang lain.
3. Tuhan Yesus mengajarkan supaya murid-murid-Nya hidup dalam komunitas. Pada waktu Tuhan Yesus memulai pelayananNya, Yesus membentuk kelompok yang beranggotakan 12 orang yang disebut sebagai 12 murid Tuhan Yesus.
4. Gereja mula-mula juga merupakan bentuk dari sebuah komsel. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan (Kis 2:42-46).
5. Sebagai orang percaya (Kristen) perlu memiliki pertumbuhan iman ke arah yang dewasa. Oleh karena itu, orang percaya harus dapat mengendalikan diri dan mempunyai keteladanan hidup sebagaimana yang telah diajarkan dan dilakukan Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya.⁹

Tujuan Kelompok Sel

Di dalam kegiatan Komsel setiap orang percaya dapat saling membangun kerohanian, saling mengasihi, saling memperhatikan, menghormati, melayani, menanggung beban,

⁸ Obaja Tanto Setiawan, *Kelompok Kecil PRINSIP 12* (Solo: Departemen Media GBI Keluarga Allah, 2000),27.

⁹ Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, “Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.

menopang satu dengan lainnya, saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Komsel biasanya menekankan pengalaman dengan Kristus secara riil melalui penyembahan, persekutuan, pemuridan, pelayanan dan penginjilan. Di dalam komsel ini dapat berlangsung pembinaan dan pemuridan yang efektif bagi gereja yang jemaatnya sudah ratusan bahkan ribuan yang tidak mungkin lagi terjangkau melalui pengembalaan seorang gembala sidang. Selain itu, melalui komsel gereja dapat mengalami pelipat gandaan jemaat melalui jiwa-jiwa baru yang dimenangkan melalui komsel. Dengan demikian, komsel dapat menjadi sebuah unit pemuridan, pengajaran dan pelipat gandaan anggota gereja.

Dalam kenyataan yang terjadi saat ini, tidak sedikit orang Kristen menjadikan Komsel hanya merupakan sebagai wadah untuk persekutuan, pengakraban, dan pembinaan saja. Hal tersebut membuat mereka lupa untuk menjangkau (kurang menjangkau) orang baru. Oleh karena itu, adapun beberapa tujuan kelompok sel yang perlu diketahui, sebagai berikut;

Pertama, dalam Komsel jemaat saling memperhatikan satu dengan yang lain. Hal yang sulit dialami oleh anggota jemaat dalam ibadah raya ialah saling memperhatikan. Di dalam komsel yang sehat, Allah Bapa memerintah, Kristus menyatakan kasih-Nya, dan Roh Kudus bekerja, maka kasih Allah mengalir dan dialami oleh setiap orang. Dalam kelompok sel yang sehat, Allah bekerja, sehingga terciptakan kesatuan sejati dan kesehatan yang tulus (Kis. 3:32a). Inilah yang menunjang pertumbuhan rohani setiap anggota, saling menguatkan untuk membawa kasih itu kepada orang lain.

Kedua, dalam Komsel jemaat dimuridkan untuk memberitakan Injil. Pertumbuhan rohani orang percaya tidak dapat dipisahkan dari usaha untuk mengasihi yang terhilang seperti domba tersesat. Anggota komsel yang mengalami perjumpaan dengan kasih Kristus memberi dorongan kuat untuk menjangkau jiwa-jiwa baru bagi Tuhan. Tugas ini dapat dikerjakan oleh setiap orang, tetapi akan lebih efektif bila dilaksanakan dalam komsel. Dalam komsel setiap orang dimuridkan, didorong, didoakan, disiapkan, dan dilatih untuk diutus keluar memberitakan Injil, menjangkau orang yang belum percaya bagi Allah sebagai bukti kasih Kristus dalam hidupnya.

Ketiga, dalam Komsel jemaat di dorong untuk mengembangkan karunia-karunia dari Tuhan. Berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, setiap orang yang sudah bertobat, menerima Kristus dan dilahirkan kembali, memiliki Roh Kudus (Ef. 1:13-14). Roh Kudus itulah yang memberikan karunia-karunia rohani bagi setiap orang percaya (Kis. 2:38; 1 Kor 12:4-13, 27-30). Pada umumnya banyak orang menjadi percaya bertahun-tahun tidak memahami

tentang karunia-karunia rohani yang Tuhan sediakan untuk gereja-Nya, bahkan mereka tidak mengetahui dengan jelas karunia apa yang dimilikinya. Itulah sebabnya, ia tidak mengalami pertumbuhan secara sehat dan kurang antusias dalam pekerjaan Tuhan. Oleh karena itu, penting bagi orang percaya untuk berada dalam komsel yang dapat saling memperhatikan, mendoakan, dan mendorong agar mengembangkan karunia-karunia yang dimilikinya.

Keempat, dalam Komsel jemaat diajar menjadi setia dalam pelayanan. Apabila setiap orang percaya tidak diajarkan dan tidak dilatih untuk melayani menurut karunianya, imannya mudah goyah. Itulah sebabnya, bila datang tantangan iman, mereka mudah menjadi lemah dan berbalik kepada kepercayaan yang sia-sia. Untuk itu, Komsel bukan hanya mempersiapkan orang Kristen agar hidup dalam anugerah Allah, tetapi juga menolong orang Kristen agar dapat bertahan terus di masa-masa sulit. Sebab dalam kelompok sel ada nasehat, perhatian, dorongan dan doa dari anggota yang lain. Oleh karena itu, Komsel merupakan tempat anggota gereja saling menguatkan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup sehingga mereka tetap setia dalam pelayanan.

Kelompok Sel sebagai Revitalisasi PAK dalam Gereja

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi sentral dalam pembentukan spritualitas, karakter, dan watak warga masyarakat agar dapat hidup rukun, bersatu, dan saling bekerja sama dari semua golongan yang ada untuk tercapainya keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan seluruh masyarakat.¹⁰ Masyarakat yang merupakan jemaat harus diarahkan kepada pemahaman atas keutuhan ciptaan, bahwa sejak semula Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial dan saling ketergantungan dan semuanya itu harus dijaga agar tetap harmonis sesuai dengan rencana Allah.¹¹

Jadi, pendidikan agama Kristen merupakan salah bagian yang harus dilaksanakan gereja terhadap jemaatnya. Artinya revitalisasi pendidikan agama Kristen adalah tanggung jawab sepenuhnya dari gereja sebagai pemegang Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20). Dalam pelaksanaan PAK gereja sebagai pemegang mandat Amanat Agung Tuhan Yesus untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan

¹⁰ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 101.

¹¹ Ibid.

tubuh Kristus sampai semua jemaat mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef. 4:12-13). Oleh sebab itu, PAK membutuhkan waktu pembelajaran dari sejak kandungan hingga Lansia. Dengan demikian, PAK gereja perlu mengisi ruang tersebut secara merata dan maksimal serta mengusahakan terobosan-terobosan yang kreatif.

Revitalisasi PAK Anak dalam Gereja

Anak-anak adalah berusia 0-11 tahun. Masa anak-anak merupakan masa yang berbeda dibandingkan kehidupan orang dewasa. Anak sebagai keturunan yang dilahirkan dan belum dewasa atau masih kecil.¹² Menurut Shindubata anak adalah individu yang unik yang mempunyai eksistensi yang memiliki jiwa sendiri serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas.¹³ Oleh karena itu, anak yang masih kecil atau belum dewasa perlu perhatian yang akan mengarahkan dirinya untuk mengenal dan meningkatkan iman, serta anak dibimbing ke hal yang benar.

Pendidikan agama Kristen bagi anak dalam gereja merupakan sasaran utama untuk mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadinya. Alkitab memberi pengajaran bahwa pendidikan agama Kristen bagi anak dalam gereja sangatlah penting. Dengan Amanat Agung Tuhan Yesus merupakan pengajaran rohani yang harus diwariskan kepada semua golongan usia termasuk anak-anak menerima warisan rohani, hal dapat dilihat dari perhatian Tuhan Yesus kepada anak-anak (Mat. 18:10,14; Mrk. 10:10,14,16; Luk. 9:48). Sebagaimana pernyataan kasih Allah dalam Yesus Kristus tidak hanya ditujukan kepada orang dewasa saja, melainkan juga kepada anak-anak.¹⁴

Masa anak-anak dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Misalnya, makanan bergizi, obat-obatan, radiasi, sakit, bahkan emosi ibu dapat mempengaruhi perkembangan anak. Secara emosi, anak-anak belajar mengendalikan dirinya ketika mereka berhubungan dengan orang lain. Secara sosial, anak-anak belajar membangun hubungan dengan orang lain dalam lingkup sosial. Secara spiritual, anak-anak dapat menangkap dan memakai konsep serta prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan mereka jika konsep dan prinsip tersebut diajarkan sesuai dengan tingkat intelektualnya dan diikatkan dengan pengalaman mereka setiap hari,

¹² Ali M & Deli, *KBBI* (Bandung: Penabur Benih, 2000), 325.

¹³ Shindubata, *Membuka Masa Depan Anka-Anak Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 56.

¹⁴ Rida Gultom & Dkk, *Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak-Anak* (Medan: CV. Mitra, 2011),7.

secara fisik anak-anak bertumbuh dengan cepat bila menerima makanan bergizi dan kesehatannya dijaga dengan baik. Secara mental, anak-anak berkembang secara bertahap dari lahir sampai usia 11 tahun. Secara intelektual, anak-anak sulit memahami pikiran abstrak dan simbol-simbol.¹⁵

Pendidikan agama Kristen untuk anak-anak adalah pekerjaan yang paling mulia. Namun, masih banyak orangtua dan para pendidik di gereja dan di sekolah tidak menyadari hal ini. Selain itu dalam pendidikan agama Kristen untuk anak-anak seringkali menemukan persoalan. Dalam hal ini, kelompok sel sebagai revitalisasi pendidikan agama Kristen bagi anak di gereja merupakan keharusan untuk meningkatkan iman anak-anak tersebut, pengenalanya akan iman rohani akan melahirkan generasi yang takut akan Tuhan. Pendidikan agama Kristen bagi anak di gereja dapat dilakukan secara bertahap, yakni; mengenal dan memahami anak-anak terlebih dahulu, barulah dapat mengembangkannya.

Revitalisasi PAK Remaja dalam Gereja

Remaja merupakan usia di mana anak mulai mencari tahu tentang kebenaran dari iman atau kepercayaan yang telah diyakininya. Rasa ingin tahu yang sangat tinggi pada usia remaja, merupakan waktu yang sangat tepat untuk meningkatkan perkembangan iman mereka ketahap yang lebih tinggi, sehingga mereka dapat mempertanggungjawabkan iman yang dia telah yakini baik bagi dirinya maupun bagi orang lain yang ada di sekelilingnya.¹⁶

Fowler menjelaskan iman dalam tiga aspek, yaitu; *Pertama*, iman yaitu cara seseorang melihat hubungan yang dimilikinya dengan orang lain, dengan siapa dia merasa dapat bersatu berdasarkan keserupaan dari latar belakang, tujuan, dan pengartian yang searah dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. *Kedua*, iman merupakan cara berpikir seseorang dalam menafsirkan dan menjelaskan seluruh peristiwa dan pengalaman yang berlangsung dalam segala aspek kehidupannya yang majemuk dan kompleks. Dalam hal ini, iman merupakan upaya manusia untuk memiliki hubungan terhadap pusat-pusat trasenden yang melampaui akal ataupun kendalinya, tetapi manusia tetap dapat percaya dengan segenap

¹⁵ Paulus Lili Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006), 87.

¹⁶ Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (Juli 2020): 140–151.

hatinya. *Ketiga*, iman adalah cara seseorang melihat seluruh nilai dan kekuatan yang merupakan relitas paling akhir dan pasti bagi diri dan sesamanya.¹⁷

Menurut Thomas Groome iman adalah suatu pengalaman yang nyata mempunyai tiga dimensi yang esensial, yaitu: *Pertama*, iman sebagai kepercayaan (*Believing*). Hal ini karena iman Kristen mempunyai dimensi kepercayaan apabila ia mendapatkan perwujudannya dalam kehidupan manusia. Kegiatan dari iman Kristen menghendaki agar di dalamnya ada suatu keyakinan dan percaya tentang kebenaran-kebenaran yang diakui sebagai esensi dalam iman kristiani. Dimensi iman sebagai kepercayaan tertuju pada dimensi kognitif. *Kedua*, Iman sebagai keyakinan (*Trusting*). Dimensi iman sebagai keyakinan tertuju pada dimensi afektif yaitu mengambil bentuk dalam hubungan mempercayakan diri dan yakin akan Allah yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus. *Ketiga*, Iman sebagai tindakan (*Doing*). Iman Kristen sebagai suatu respon terhadap kerajaan Allah dalam Yesus Kristus harus mencakup pelaksanaan kehendak Allah. Dimensi tindakan ini memperoleh perwujudan dalam kehidupan yang dijalani dalam kasih agape, yakni mengasihi Allah dengan melakukan mengasihi sesama.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan agama Kristen remaja di gereja sangat penting. Tugas gereja menggerakkan remaja dalam pertumbuhan imannya serta menggerakkan remaja untuk menginjil atau membawa jiwa-jiwa kepada Kristus Yesus dan mengajarkan mereka sesuai perintah dan pengajaran dalam firman-Nya.¹⁹ Secara tidak langsung, Amanat Agung bagi gereja lokal adalah melatih dan memperlengkapi remaja supaya dapat menginjili dan menumbuhkan iman remaja sehingga menjadi dewasa (Ef. 4:12-14). Setiap remaja harus diterima dengan baik dalam gereja. Kemudian, mereka diajar tentang keselamatan, pertumbuhan iman Kristen, dan pelayanan. Selain itu, remaja juga perlu diajarkan kebenaran Alkitab supaya bertumbuh di dalam Kristus serta perlu dilatih untuk membagikan iman dan saling menumbuhkan iman melalui pelayanan dan perbuatan.

¹⁷ Agus Cremers, *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya-Karya Penting James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 20-26.

¹⁸ Thomas H Groome, *Christian Religious Education, Berbagi Cerita & Visi Kita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 81-94.

¹⁹ Desi Sianipar et al., "Pelatihan Penggunaan Metode Mengajar Remaja Di Masa Pandemi Covid-19 Di HKBP Resort Jatisampurna Bekasi," *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 2 (November 2020): 406-428.

Revitalisasi PAK Dewasa dalam Gereja

Masa dewasa merupakan masa yang sudah mengerti membedakan mana yang benar dan yang salah. Pemikiran orang dewasa seharusnya sudah tidak seperti anak-anak lagi, melainkan dapat berpikir lebih abstrak, hidup mandiri dan bertanggungjawab. Menurut Hurlock dewasa adalah suatu individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.²⁰ Orang dewasa juga dapat diartikan sebagai individu yang telah memiliki kekuatan tubuh secara maksimal dan siap memproduksi dan telah dapat diharapkan memiliki kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dapat diharapkan memainkan peranannya bersama dengan individu lainnya.²¹

Jadi, masa dewasa merupakan masa yang memiliki pemikiran yang sudah bertanggungjawab, serta mampu untuk melakukan fungsinya di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, gereja memiliki tugas untuk memperlengkapi orang-orang dewasa melalui PAK gereja. PAK gereja mengajarkan setiap orang Kristen untuk mengenal Yesus Kristus dengan dasar iman yang benar. Proses belajar mengajar yang Alkitabiah, dengan kuasa Roh Kudus dan berpusat pada Kristus. Dengan demikian, PAK gereja perlu menekankan pada moral dan mental serta rohani jemaat dan mengarah kepada tiga aspek, yaitu; pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terjadi pada proses belajar mengajar yang sistematis.

Pendidikan agama Kristen dewasa dalam gereja adalah seluruh aspek pendidikan yang didasarkan pada tinjauan Alkitabiah teologis, dan kerohanian dalam hal kerohanian orang dewasa yang mengarahkan orang dewasa agar dapat menjalani kehidupan spiritual dengan baik dan benar sehingga dapat membawa pengaruh yang positif bagi orang-orang yang ada di lingkungannya.²² Dalam hal ini, kelompok sel sebagai revitalisasi PAK gereja merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan setiap orang untuk memiliki kesadaran dalam tingkat kedewasaan dan kematangan yang dapat ditunjukkan dalam berbagai hal baik dalam bersikap, maupun mental spritualitasnya. Pendidikan agama Kristen dewasa harus dipahami sebagai isi sekaligus proses dari pengajaran firman Tuhan yang memimpin seseorang menjadi pelaku Firman Tuhan.²³

²⁰ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 246.

²¹ Andi Marpiare, *Psikologi Orang Dewasa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 17.

²² Elia Tambunan, *Pendidikan Agama Kristen: Handbook Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: IllumiNation, 2013), 45.

²³ E.G. dan I.H. Enklaar Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, ed. by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, Cet. 28. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2014), 24.

Revitalisasi PAK Lansia dalam Gereja

Proses menua merupakan proses alami yang dihadapi manusia, namun tidak semua individu dapat melewati atau sampai pada tahapan ini, sehingga periode lansia disebut juga sebagai periode emas dalam kehidupan manusia. Lansia merupakan periode terakhir dari perkembangan individu yang berada pada rentang usia 60 tahun ke atas, ditandai oleh adanya penurunan fungsi fisik, psikologi dan sosial.²⁴ Menurut Hurlock, lansia merupakan tahap akhir siklus perkembangan manusia, masa semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang.²⁵ Menurut Undang-undang Republik Indonesia no 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada bab I pasal 1 ayat 2, yang dimaksud dengan lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Di masa tua seseorang akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial secara bertahap.²⁶ Dalam hal ini, lansia merupakan periode terakhir dari perkembangan manusia yang berada pada rentang usia 60 tahun ke atas yang ditandai oleh adanya penurunan fungsi fisik, psikologi dan sosial.

Snyder & Lopez mengatakan, menjadi tua membuat individu mengalami ketakutan karena mereka percaya bahwa dengan bertambahnya usia maka mereka akan kehilangan fungsi fisik dan aspek yang menyenangkan dalam hidupnya.²⁷ Ricard Morgan menyebutkan bahwa masa lansia sering menimbulkan kekuatiran hidup yang sangat dalam, hal ini disebabkan karena masa tua adalah masa semakin menurunnya daya tahan dan kemampuan fisik dan psikis sehingga mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain.²⁸

Pada saat seseorang memasuki masa tua banyak orang yang belum siap untuk menerimanya. Ini terlihat kebanyakan orang yang menjadi gelisah ketika mereka berumur 60 tahun, karena di usia ini tanda-tanda usia tua seperti kerut diwajah, rambut yang memutih, gangguan kesehatan dan berkurangnya tenaga menjadikan mereka merasa dirinya tidak seperti dulu lagi. Menurut Sudirman, terjadinya kemunduran tersebut dapat berakibat pada

²⁴ Hermi Pasmawati, "Pendekatan Konseling Untuk Lansia," *Syi'ar* Vol.17, no. No 1 (2017): 49-60 Hlm.

²⁵ Shinta Puji Triwanti, Ishartono Ishartono, and Arie Surya Gutama, "Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia," *Share : Social Work Journal* 4, no. 2 (2014): 411-417.

²⁶ Made Indah Parasari, Gusti Ayu Trisna dan Lestari, "LANSIA DI KELURAHAN SADING Gusti Ayu Trisna Parasari Dan Made Diah Lestari," *Journal of Psikologi Udayana* 2, no. 1 (2015): 68-77.

²⁷ Uun Zulfina, "Meningkatkan Kebahagiaan Lansia Di Panti Wreda Melalui Psikoterapi Positif Dalam Kelompok," *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi* 2, no. 3 (2014): 256-267.

²⁸ Dr. Albert Saragih, "LANSIA DALAM BINGKAI PELAYANAN PAK" (2017).

terjadinya permasalahan yakni, masalah *ekonomi*, masalah *sosial*, masalah *kesehatan* dan masalah *psikologis*. Miller mengatakan penurunan berbagai fungsi tubuh merupakan konsekuensi dari bertambahnya usia.²⁹ Melihat kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh kaum lansia di atas, untuk itu sangat penting adanya revitalisasi pendidikan Agama Kristen bagi lansia, yaitu kelompok sel agar pelayanan atau kegiatan pembelajaran kepada kaum Lansia dapat menjawab kebutuhan dan permasalahan mereka.

Kesimpulan

Kelompok sel merupakan pengajaran, ibadah/penyembahan, persekutuan, pelayanan, dan penginjilan (Kis. 2: 42- 47). Kelompok sel dapat menjadi sarana pertumbuhan rohani serta tempat pembelajaran agar jemaat dapat mencapai kedewaan iman dan mengalami perjumpaan dengan Kristus, yakni; mengasihi dan memberikan perhatian, menghormati, melayani menanggung beban, menopang satu dengan yang lainnya, saling melengkapi satu sama lain. Sistem pelayanan kelompok sel sebagai revitalisasi pendidikan agama Kristen sangat efektif melakukan pembinaan dan bahkan melakukan kegiatan misi. Setiap anggota akan diperlengkapi melalui kegiatan doa dan pemberian kepercayaan untuk berteman dengan orang-orang yang belum aktif ke gereja, sambil dengan aktif menjangkau dan memenangkan mereka kepada Kristus. Oleh karena itu, pemimpin gereja dan para pengajar di gereja perlu untuk memahami dan mengerti pentingnya esensi dari kelompok sel sebagai revitalisasi pendidikan agama Kristen dalam gereja. Jadi, gereja perlu mensosialisasikan dan mengimpartasikan gaya hidup kerajaan Allah yang merupakan inti kehidupan kelompok sel kepada anak, remaja, pemuda dewasa, dan lansia.

Referensi

- Bising, Yoseph P. "Apakah Kelompok Sel Itu?" *Kurios* 1, no. 1 (February 2018): 35.
- Cremers, Agus. *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya-Karya Penting James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Deli, Ali M &. *KBBI*. Bandung: Penabur Benih, 2000.
- Dkk, Rida Gultom &. *Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak-Anak*. Medan: CV. Mitra,

²⁹ Stefanus Mendes Kiik, Junaiti Sahar, and Henny Permatasari, "Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 21, no. 2 (2018): 109–116.

2011.

- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hasan Alwi, Dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Homrighausen, E.G. dan I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Cet. 28. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2014.
- Hurlock, Elisabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Jr., Barclay M. Newman. *Kamus Yunani - Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Kiik, Stefanus Mendes, Junaiti Sahar, and Henny Permatasari. "Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 21, no. 2 (2018): 109–116.
- Kristianto, Paulus Lili. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, n.d.
- Marpiare, Andi. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Parasari, Gusti Ayu Trisna dan Lestari, Made Indah. "LANSIA DI KELURAHAN SADING Gusti Ayu Trisna Parasari Dan Made Diah Lestari." *Journal of Psikologi Udayana* 2, no. 1 (2015): 68–77.
- Pasmawati, Hermi. "Pendekatan Konseling Untuk Lansia." *Syi'ar* Vol.17, no. No 1 (2017): 49-60 Hlm.
- Saragih, Dr. Albert. "LANSIA DALAM BINGKAI PELAYANAN PAK" (2017).
- Setiawan, Obaja Tanto. *Kelompok Kecil PRINSIP 12*. Solo: Departemen Media GBI Keluarga Allah, 2000.
- Shadily, John M. Echols dan Hassan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Shindubata. *Membuka Masa Depan Anka-Anak Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sianipar, Desi, Stanley Rambitan, Wellem Sairwona, and Yunardi Kristian Zega. "Pelatihan Penggunaan Metode Mengajar Remaja Di Masa Pandemi Covid-19 Di HKBP Resort Jatisampurna Bekasi." *JURNAL ComunitÃ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 2 (November 2020): 406–428.
- Sianipar, Desi, Yunardi Kristian Zega, Luterius Nehe, and Kristiantoro. "Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja Di HKBP Jatisampurna

- Bekasi.” *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 2 (November 2020): 447–457.
- Tambunan, Elia. *Pendidikan Agama Kristen: Handbook Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: IllumiNation, 2013.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. “Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.
- Triwanti, Shinta Puji, Ishartono Ishartono, and Arie Surya Gutama. “Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia.” *Share : Social Work Journal* 4, no. 2 (2014): 411–417.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.
- Zega, Yunardi Kristian. “Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (July 2020): 140–151.
- Zulfina, Uun. “Meningkatkan Kebahagiaan Lansia Di Panti Wreda Melalui Psikoterapi Positif Dalam Kelompok.” *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi* 2, no. 3 (2014): 256–267.